



Analisis Komprehensif Stabilitas, Efisiensi, Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Umiyati¹, Ananda Nur Azizah², Octavia Dwi Rahmadhani^{3*}, Vira Pebriana⁴

1,2,3,4 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis stabilitas keuangan, efisiensi operasional, potensi kebangkrutan, dan tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah pada periode 2020-2024. Penilaian dilakukan dengan menerapkan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) serta metode Altman Z-Score sebagai instrumen prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank Aceh Syariah serta publikasi resmi lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kinerja pada beberapa indikator, khususnya pada aspek profitabilitas dan kualitas aset yang masih membutuhkan peningkatan. Namun demikian, rasio permodalan memperlihatkan posisi yang cukup stabil sehingga mampu menopang aktivitas operasional di tengah fluktuasi indikator lainnya. Berdasarkan evaluasi tingkat kesehatan dan analisis prediksi kebangkrutan, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas aset, penguatan manajemen risiko pembiayaan, serta perbaikan struktur permodalan untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Kata Kunci: Stabilitas Keuangan, RGEC, Altman Z-Score, Efisiensi, Bank Aceh Syariah

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3333>

*Correspondence: Octavia Dwi
Rahmadhani

Email:

octaviadwirahmadhani@gmail.com

Received: 03-11-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the financial stability, operational efficiency, bankruptcy potential, and overall financial soundness of Bank Aceh Syariah throughout the 2020-2024 period. The evaluation is carried out using the RGEC framework (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) method with the Altman Z-Score model to forecast the likelihood of financial distress. The study utilizes secondary data derived from the bank's annual financial reports and other relevant official publications. The results reveal variations across several performance indicators, particularly in profitability and asset quality, which still need considerable improvement. Nevertheless, the bank's capital indicators show a solid condition, providing sufficient support for operational activities amid fluctuations in other financial components. Based on the findings regarding financial soundness and bankruptcy prediction, this research suggests enhancing asset quality, strengthening financing risk management, and improving capital structure to sustain long-term financial stability.

Keywords: Financial Stability, RGEC, Altman Z-Score, Efficiency, Aceh Sharia Bank

Pendahuluan

Bank syariah memegang peran penting dalam menjaga stabilitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya melalui aktivitas intermediasi yang dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan pada aturan syariah (OJK, 2020). Dalam kondisi persaingan industri keuangan yang semakin ketat, lembaga perbankan syariah tidak hanya harus mempertahankan keseimbangan keuangan, tetapi juga dituntut

meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat struktur permodalan, serta menjaga tingkat kesehatan keuangan agar mampu menghadapi berbagai tekanan ekonomi (Hadad, 2017). Oleh sebab itu, penilaian yang menyeluruh terhadap kondisi keuangan bank menjadi krusial untuk mengetahui kemampuan sebuah bank dalam bertahan, berkembang, dan berkontribusi secara berkelanjutan (OJK, 2016).

Stabilitas perbankan menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengatasi gejolak ekonomi dan mempertahankan peran intermediasi secara konsisten (OJK, 2023). Bank yang stabil dapat menjalankan operasional dengan optimal meskipun berada dalam situasi ekonomi yang tidak pasti, menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengelola risiko secara efektif. Aspek stabilitas menjadi semakin penting pada bank syariah karena karakteristik pembiayaan berbasis aset dan kemitraan memiliki potensi risiko yang lebih tinggi terhadap kualitas aset dan pembiayaan (Karim, 2010).

Selain aspek stabilitas, tingkat efisiensi juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja sebuah bank. Efisiensi mencerminkan sejauh mana lembaga perbankan mampu mengelola sumber daya, seperti modal, aset, dan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan secara maksimal. Bank yang memiliki efisiensi tinggi biasanya dapat menekan biaya operasional, meningkatkan daya saing, serta menjaga profitabilitas dalam jangka panjang. Demirgüç-Kunt (2012) menyebutkan bahwa efisiensi merupakan salah satu tolok ukur utama dalam menilai kinerja perbankan di dunia, dan banyak studi memanfaatkan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur tingkat efisiensi, termasuk pada bank syariah.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesehatan perbankan, digunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016). Pendekatan ini menilai bank dari aspek profil risiko, kualitas tata kelola, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal guna mengetahui tingkat kesehatan keuangan dan efektivitas pengelolaan risiko (Siamat, 2018).

Selain itu, metode Altman Z-Score dimanfaatkan untuk menilai kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau kondisi *financial distress*. Pendekatan ini memadukan sejumlah rasio keuangan guna mengidentifikasi apakah suatu bank berada pada posisi yang sehat, berada di area rawan, atau memiliki potensi gagal. Penerapan Z-Score memberikan sudut pandang tambahan terkait kekuatan finansial jangka panjang serta tingkat risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi bank (Hanafi & Halim, 2016).

Pemilihan Bank Aceh Syariah sebagai objek penelitian pada periode 2020–2024 dinilai tepat karena dalam rentang waktu tersebut bank menghadapi tantangan yang signifikan, seperti dampak pandemi COVID-19, perubahan pola ekonomi masyarakat, serta dinamika pembiayaan daerah. Analisis mendalam mengenai stabilitas, efisiensi, tingkat kesehatan melalui metode RGEC, serta prediksi kebangkrutan akan memberikan gambaran utuh mengenai kondisi keuangan bank, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis (OJK, 2023).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara menyeluruh stabilitas keuangan, tingkat efisiensi, prediksi kebangkrutan, dan tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah selama periode 2020-2024 untuk mengetahui kemampuan bank dalam

menjaga kinerja keuangan dan ketahanan menghadapi risiko serta tekanan ekonomi (OJK, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data berbasis angka mulai dari proses pengumpulan hingga tahap analisis (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber, seperti publikasi daring serta referensi lain yang relevan. Dalam penelitian ini, seluruh data dikumpulkan dari dokumen resmi milik Bank Aceh Syariah, terutama laporan keuangan dan laporan *Good Corporate Governance* (GCG), yang menjadi sumber utama informasi. Data yang dianalisis mencakup laporan keuangan periode 2020–2024. Selanjutnya, data tersebut diolah melalui beberapa metode analisis, yaitu penilaian stabilitas, analisis efisiensi menggunakan DEA, penilaian tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC, serta analisis potensi kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score. Semua informasi diperoleh melalui dokumen resmi, dan proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

Pengukuran Stabilitas Keuangan Bank

Menurut Schinasi (2005), stabilitas sistem keuangan adalah kemampuan sistem keuangan untuk menyediakan sumber daya guna mendukung kegiatan ekonomi serta mengelola risiko. Untuk menilai stabilitas perbankan digunakan Z-Score, sebuah indikator yang pertama kali diterapkan secara empiris oleh Cihak dan Hesse (2008), yang mendefinisikan Z-Score sebagai berikut:

$$z - Score = \frac{(ROA + CAR)}{\sigma_{ROA}}$$

Dalam menilai stabilitas perbankan, Z-Score menjadi salah satu indikator yang umum digunakan. Komponen utama di dalamnya meliputi ROA sebagai gambaran kemampuan bank menghasilkan laba, serta CAR yang menunjukkan perbandingan modal terhadap ATMR untuk menilai tingkat utang. Sementara itu, σ_{ROA} merefleksikan volatilitas ROA melalui perhitungan standar deviasi. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, Z-Score digunakan untuk mengukur ketahanan bank terhadap berbagai risiko.

Pengukuran Efisiensi Operasional

Efisiensi merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan organisasi menghasilkan *output* maksimal dengan penggunaan sumber daya minimal. Emerson (dalam Hasibuan, 2005) menegaskan bahwa efisiensi berarti mencapai tingkat *output* tertentu dengan *input* sekecil mungkin. Secara umum, efisiensi mencerminkan perbandingan optimal antara *input* dan *output* serta manfaat ekonomis dari penggunaan sumber daya terbatas.

Untuk menilai efisiensi secara objektif, digunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), yaitu pendekatan pemrograman linear yang membandingkan efisiensi relatif antar Unit Pengambil Keputusan (DMU). Sejak diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes

pada 1978, DEA menjadi alat analisis unggul karena mampu mengolah berbagai variabel *input-output* secara simultan. Dalam ekonomi, DMU dikenal sebagai Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). DEA memiliki dua model utama:

1. Model CCR yang mengasumsikan skala produksi konstan, sehingga perubahan *input* dan *output* bersifat proporsional.
2. Model BCC yang dikembangkan tahun 1984 dengan mempertimbangkan skala produksi yang tidak tetap, sehingga perubahan *input* tidak selalu menghasilkan perubahan *output* yang sama besar.

Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Kesehatan bank merupakan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya secara efektif, aman, dan berkelanjutan sesuai ketentuan yang berlaku. Kondisi kesehatan yang baik menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah, menjaga kepercayaan publik, serta menghadapi potensi gejolak ekonomi. Dalam konteks penilaian RGEC, pemahaman mengenai kesehatan bank menjadi dasar untuk melihat apakah seluruh aspek operasional bank telah berjalan sesuai prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang memadai.

Pada perbankan syariah, kesehatan bank tidak hanya mencerminkan kondisi finansial, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Melalui metode RGEC, penilaian dilakukan pada empat aspek utama yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang ketahanan bank dan menjadi dasar peningkatan kualitas operasionalnya. Dalam aspek Risk Profile, evaluasi diarahkan pada rasio utama seperti *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menggambarkan tingkat risiko pembiayaan dan kemampuan bank menjaga likuiditas.

Pengukuran risiko pembiayaan bermasalah umumnya dilakukan melalui rasio NPF yang menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah pada bank. Rasio ini berpengaruh negatif terhadap kinerja bank, sehingga semakin rendah nilainya, semakin baik kualitas aset. Rumus perhitungannya disajikan sebagai berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Rasio FDR mengukur kemampuan bank memenuhi penarikan dana nasabah melalui aset pembiayaannya. Rasio ini perlu dijaga seimbang karena nilai yang terlalu tinggi dapat menekan likuiditas. Rumus perhitungannya disajikan sebagai berikut.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG) menjadi pedoman penting dalam pengelolaan bank, yang berlandaskan lima prinsip utama yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, dan keadilan. Penilaiannya bertujuan menilai sejauh mana manajemen mampu menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap aktivitas operasional.

Rentabilitas atau *Earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank menghasilkan laba dalam suatu periode, karena pencapaian keuntungan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan kinerja manajemen. Efektivitas pemanfaatan modal tersebut

selanjutnya tercermin melalui rasio ROA, ROE, dan BOPO yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas serta efisiensi operasional bank.

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dan total aset, dengan formulasi sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menilai seberapa besar pengembalian yang diterima pemegang saham dari modal yang mereka tanamkan pada bank. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan bagian keuntungan atau kerugian yang menjadi hak pemilik saham berdasarkan kinerja bank dengan formulasi sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan utamanya dengan membandingkan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Modal (*capital*) pada perbankan berfungsi sebagai penyangga utama untuk menyerap potensi kerugian dan menjaga keberlangsungan operasional. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menilai seberapa kuat permodalan bank dalam menanggung berbagai risiko yang muncul, di mana pembiayaan memiliki bobot risiko terbesar sehingga kecukupan modal sangat penting bagi stabilitas dan ketahanan bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Prediksi Potensi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score

Altman Z-Score merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan sekaligus memperkirakan kemungkinan terjadinya kesulitan finansial. Model ini dikembangkan melalui pendekatan *multiple discriminant analysis* dengan mengombinasikan sejumlah rasio keuangan sehingga menghasilkan satu skor komposit yang mampu merefleksikan kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh. Seiring perkembangannya, model ini telah mengalami beberapa modifikasi sehingga tidak hanya relevan bagi perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan dan lingkungan ekonomi yang berbeda.

Versi modifikasi Altman tahun 1998 menggunakan empat rasio keuangan utama yang dianggap lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai situasi bisnis, termasuk di negara-negara berkembang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis Stabilitas Keuangan Bank Aceh Syariah



Gambar 1. Pengukuran Stabilitas Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Stabilitas Bank Aceh Syariah pada 2020–2024 tetap berada pada level sangat kuat, jauh di atas batas risiko distress. Pada 2020 stabilitas mencapai 143,06% dan meningkat menjadi 153,99% di 2021, mencerminkan penguatan modal dan likuiditas. Puncaknya terjadi pada 2022 dengan 180,72% sebagai kondisi paling aman. Setelah itu, nilai stabilitas turun moderat menjadi 174,54% pada 2023 dan 168,34% pada 2024 akibat tekanan ekonomi, namun tetap dalam kategori aman. Secara keseluruhan, fluktuasi tersebut tidak mengganggu posisi stabil Bank Aceh Syariah selama lima tahun tersebut.

Stabilitas Bank Aceh Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan posisi yang sangat kuat dan konsisten berada di atas ambang risiko distress, sejalan dengan konsep financial soundness yang menilai ketahanan bank terhadap guncangan likuiditas dan modal (Berger, 1995). Nilai stabilitas pada 2020 tercatat sebesar 143,06% dan meningkat menjadi 153,99% pada 2021, yang mencerminkan penguatan struktur permodalan serta profil likuiditas sebagaimana dijelaskan dalam teori stabilitas perbankan yang menekankan modal sebagai bantalan risiko (Diamond & Rajan, 2000). Puncak stabilitas terjadi pada 2022 dengan nilai 180,72% yang menandai kondisi paling aman selama periode pengamatan. Penurunan moderat pada 2023 menjadi 174,54% dan kembali turun pada 2024 menjadi 168,34% masih tergolong wajar karena dipengaruhi tekanan makroekonomi dan dinamika risiko pembiayaan. Secara keseluruhan, fluktuasi tersebut tidak mengganggu posisi stabil Bank Aceh Syariah karena nilainya tetap berada jauh di atas batas kerentanan dan mencerminkan ketahanan operasional yang kuat sepanjang lima tahun tersebut.

Analisis Efisiensi Operasional Bank Aceh Syariah



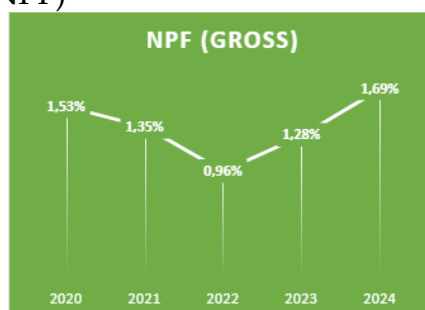
Gambar 2. Pengukuran Efisiensi Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Tingkat efisiensi Bank Aceh Syariah sepanjang 2020–2024 menunjukkan kinerja yang sangat stabil dan kuat, dengan skor yang hampir selalu mendekati nilai maksimum. Pada 2020 seluruh indikator mencapai nilai sempurna, disusul penurunan ringan di 2021 yang tetap tergolong efisien. Kinerja kembali optimal pada 2022, lalu sempat berfluktuasi pada 2023 sebelum kembali sempurna di 2024. Rata-rata skor lima tahun 0,990 (total), 0,993 (operasional), dan 0,996 (skala) menegaskan konsistensi efisiensi bank dalam mengelola biaya, memanfaatkan sumber daya, dan menjaga daya saing operasional. Secara keseluruhan, Bank Aceh Syariah berhasil mempertahankan efisiensi tinggi selama periode tersebut.

Tingkat efisiensi tinggi dan stabil yang ditunjukkan Bank Aceh Syariah selama 2020-2024 sesuai dengan temuan bahwa banyak bank syariah di Indonesia mampu mencapai efisiensi operasional tinggi melalui pengelolaan biaya dan aset yang efektif (Aliyah, Hamid & Al Arif, 2023). Skor efisiensi sempurna pada 2020 serta rata-rata lima tahun 0,990 (total), 0,993 (operasional), dan 0,996 (skala) memperkuat kesimpulan bahwa bank berhasil memanfaatkan sumber daya secara optimal, mencerminkan hasil DEA pada bank-bank syariah dalam penelitian Ulkhaq (2023) yang menunjukkan sebagian bank syariah mencapai efisiensi maksimal. Meski terjadi penurunan ringan pada 2021 dan fluktuasi pada 2023, dinamika tersebut wajar mengingat efisiensi bank bisa terpengaruh oleh perubahan input biaya atau kondisi ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam analisis determinan efisiensi bank syariah (Pambuko, 2016). Kembalinya performa optimal pada 2024 menandakan bahwa Bank Aceh Syariah mampu menyesuaikan strategi pengelolaan biaya dan aset sehingga stabilitas efisiensi tetap terjaga, sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan pentingnya diversifikasi aset dan manajemen internal untuk mempertahankan efisiensi jangka panjang (Aziz, Ganika & Fath Mala, 2023). Oleh karena itu, konsistensi skor efisiensi ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah berhasil menjaga daya saing dan efektivitas operasional meskipun berada dalam lingkungan yang kompetitif dan berfluktuasi.

Analisis Metode RGEC Bank Aceh Syariah

1) *Net Performing Financing (NPF)*



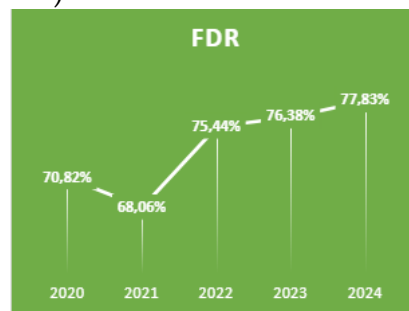
Gambar 3. Perkembangan NPF Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Rasio NPF Gross Bank Aceh Syariah periode 2020–2024 berfluktuasi dengan rata-rata 1,36%, masih dalam kategori cukup sehat. Tingkat terendah terjadi pada 2022 (0,96%), sedangkan tertinggi pada 2024 (1,69%). Perbaikan kualitas pembiayaan

pada 2020–2022 diikuti kenaikan kembali pada 2023–2024, yang kemungkinan dipengaruhi menurunnya kemampuan bayar nasabah dan perlunya penguatan manajemen risiko. Secara umum NPF masih terkendali, namun tren kenaikan dua tahun terakhir perlu diantisipasi agar kualitas aset tetap terjaga.

Rasio NPF Gross Bank Aceh Syariah periode 2020–2024 yang rata-ratanya 1,36% menunjukkan kualitas pembiayaan masih cukup sehat, sejalan dengan temuan bahwa NPF rendah biasanya mencerminkan efektivitas manajemen risiko pada bank syariah (Rahman, 2021). Penurunan NPF hingga 0,96% pada 2022 juga konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa seleksi pembiayaan yang ketat dan pengawasan yang diperkuat mampu menekan pembiayaan bermasalah (Nuraini, 2020). Kenaikan kembali pada 2023–2024 dapat dipengaruhi menurunnya kemampuan bayar nasabah serta kondisi ekonomi, sebagaimana dijelaskan Rahman (2021) sebagai faktor umum pemicu kenaikan NPF. Secara keseluruhan, meskipun NPF masih terkendali, tren peningkatan dua tahun terakhir perlu menjadi perhatian agar kualitas aset tetap stabil.

2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)



Gambar 4. Perkembangan FDR Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Rasio FDR Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata 73,71%, tetap dalam kategori sehat. Nilai tertinggi tercapai pada 2024 sebesar 77,83%, sedangkan penurunan pada 2021 ke 68,06% mencerminkan likuiditas yang lebih longgar karena penyaluran dana belum optimal. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan, pergerakan dana pihak ketiga, dan kebijakan kehati-hatian bank. Secara keseluruhan, kenaikan FDR dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penguatan pembiayaan yang tetap terjaga, sehingga keseimbangan antara ekspansi dan likuiditas perlu dipertahankan.

Rasio FDR Bank Aceh Syariah periode 2020–2024 yang rata-rata 73,71% menunjukkan likuiditas yang sehat dan selaras dengan pandangan bahwa FDR mencerminkan keseimbangan antara kemampuan penyaluran pembiayaan dan kecukupan likuiditas (Wicaksono, 2021). Penurunan FDR pada 2021 ke level 68,06% dapat terjadi ketika penghimpunan dana tumbuh lebih cepat daripada penyaluran, sebagaimana ditemukan oleh Putri (2020) bahwa ketidakseimbangan pertumbuhan DPK dan pembiayaan menjadi penyebab umum turunnya FDR. Kenaikan kembali pada 2022–2024 hingga mencapai 77,83% menunjukkan perbaikan fungsi intermediasi yang tetap terjaga tanpa menekan likuiditas secara berlebihan. Secara

keseluruhan, tren peningkatan ini mengindikasikan ekspansi pembiayaan yang lebih aktif sekaligus stabilitas likuiditas yang masih aman.

3) *Good Corporate Governance (GCG)*

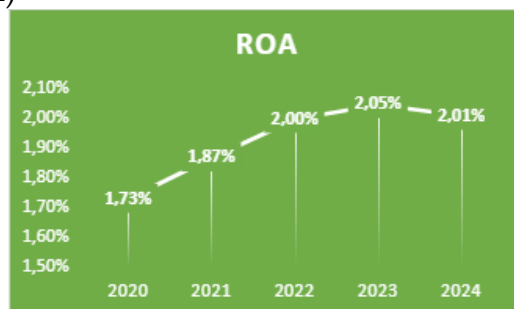
Tabel 1: Laporan GCG Bank Aceh Syariah 2020-2024

Tahun	GCG Score	Peringkat
2020	2	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik
2023	3	Cukup Baik
2024	2	Baik

Penilaian GCG menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah selama periode analisis sebagian besar berada pada peringkat 2 (Baik), yaitu pada 2020, 2021, 2022, dan 2024, yang menandakan tata kelola telah dijalankan dengan baik. Penurunan ke peringkat 3 pada 2023 mencerminkan adanya beberapa kelemahan dalam pengawasan dan kepatuhan, namun perbaikan yang dilakukan manajemen membuat skor kembali naik ke peringkat 2 pada 2024. Fluktuasi ini mengindikasikan dinamika kualitas tata kelola yang dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan dan tindak lanjut manajemen dalam memperbaiki area yang menjadi catatan.

Peringkat GCG Bank Aceh Syariah yang sebagian besar berada pada peringkat 2 menunjukkan bahwa tata kelola telah berjalan baik, sesuai dengan pandangan bahwa penerapan GCG yang kuat mampu meningkatkan kinerja dan mengurangi risiko operasional (Arifin, 2020). Penurunan ke peringkat 3 pada 2023 dapat mencerminkan lemahnya pengawasan internal atau kepatuhan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rahmawati (2021) bahwa ketidakefektifan fungsi pengawasan sering berkontribusi pada melemahnya skor GCG. Kenaikan kembali ke peringkat 2 pada 2024 menunjukkan perbaikan manajemen dalam menindaklanjuti temuan tata kelola. Secara keseluruhan, fluktuasi ini menggambarkan dinamika kualitas pengawasan dan komitmen perbaikan yang dilakukan bank.

4) *Return On Assets (ROA)*



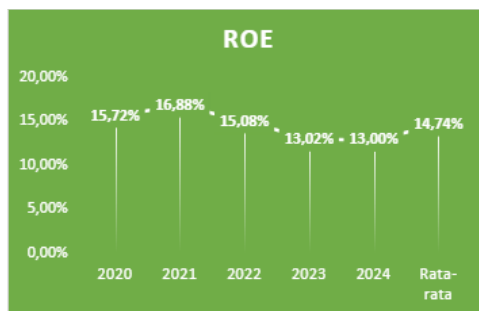
Gambar 5. Perkembangan ROA Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

ROA Bank Aceh Syariah sepanjang 2020–2024 menunjukkan kinerja yang stabil dan sehat, dengan rata-rata 1,93% dan seluruh nilai berada di atas batas 1,5%. Puncaknya tercapai pada 2023 sebesar 2,05%, mencerminkan efektivitas pengelolaan

aset dan meningkatnya pendapatan pembiayaan. Meski pada 2024 sedikit turun ke 2,01%, perubahan ini tidak memengaruhi tingkat kesehatan bank. Secara keseluruhan, profitabilitas Bank Aceh Syariah tetap kuat dan konsisten selama lima tahun tersebut.

ROA Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 menunjukkan profitabilitas yang stabil dengan rata-rata 1,93%, selaras dengan pandangan Rose dan Hudgins (2013) bahwa ROA mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA hingga 2,05% pada 2023 menandakan pengelolaan aset yang optimal, sejalan dengan temuan Rizvi (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi dan kualitas aset berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank syariah. Penurunan ringan pada 2024 menjadi 2,01% tidak memengaruhi tingkat kesehatan bank karena nilainya masih berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, stabilitas ROA selama periode analisis menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mempertahankan kinerja aset yang kuat dan berkelanjutan.

5) *Return On Equity (ROE)*

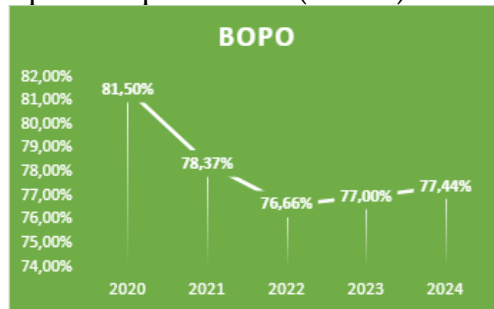


Gambar 6. Perkembangan ROE Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

ROE mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Sepanjang 2020–2024, ROE Bank Aceh Syariah menunjukkan kinerja kuat dengan rata-rata 14,74%, dan puncaknya pada 2021 sebesar 16,88% sebagai bukti efektivitas pemanfaatan ekuitas. Setelah itu, ROE bergerak turun hingga 13,00% pada 2024, namun tetap berada pada kategori sehat. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan laba atau meningkatnya beban operasional. Secara keseluruhan, ROE bank masih mencerminkan stabilitas kinerja permodalan selama lima tahun tersebut.

ROE Bank Aceh Syariah sepanjang 2020–2024 menunjukkan kinerja permodalan yang kuat dengan rata-rata 14,74%, sejalan dengan penjelasan Rose dan Hudgins (2013) bahwa ROE menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang menjadi indikator utama efektivitas manajemen. Puncak ROE sebesar 16,88% pada 2021 mengindikasikan optimalnya pemanfaatan ekuitas bank, konsisten dengan temuan Miah dan Sharmeen (2015) yang menyebutkan bahwa peningkatan efisiensi dan kualitas pembiayaan dapat memperkuat profitabilitas bank syariah. Penurunan ROE hingga 13,00% pada 2024 tetap berada dalam kategori sehat dan dapat dikaitkan dengan perlambatan pertumbuhan laba atau meningkatnya biaya operasional. Secara keseluruhan, stabilitas ROE selama periode tersebut menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah mampu mempertahankan kekuatan permodalan dan kinerjanya.

6) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

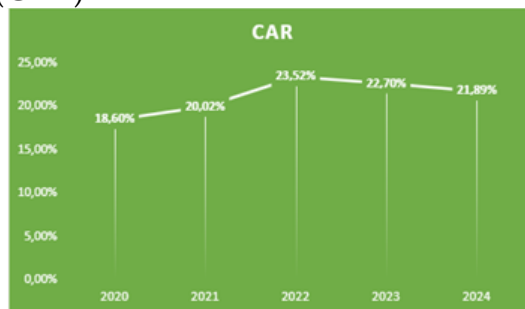


Gambar 7. Perkembangan BOPO Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

Rata-rata BOPO selama lima tahun sebesar 78,19%, dengan kinerja terbaik pada 2022 di angka 76,66%. Meskipun rasio BOPO sedikit meningkat pada 2023 dan 2024, kenaikan tersebut masih dalam batas efisien dan tidak mengubah posisi bank dalam kategori kinerja operasional yang sehat. Secara keseluruhan, Bank Aceh Syariah mampu menjaga efisiensi biaya dan mempertahankan stabilitas operasional selama periode analisis.

Kinerja BOPO Bank Aceh Syariah yang rata-rata berada pada level 78,19% menunjukkan efisiensi operasional yang baik sepanjang periode penelitian. Hasil ini sejalan dengan pendapat Rivai (2013) yang menyatakan bahwa semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Prasetyo (2017) yang menunjukkan bahwa BOPO di bawah 80% umumnya mencerminkan stabilitas operasional bank syariah. Dengan demikian, meskipun terjadi sedikit kenaikan pada 2023–2024, posisi BOPO Bank Aceh Syariah tetap berada dalam kategori efisien sesuai teori dan penelitian sebelumnya.

7) Capital Adequacy Ratio (CAR)



Gambar 8. Perkembangan CAR Bank Aceh Syariah Periode 2020-2024

CAR Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 berada pada kategori **sangat sehat**, dengan rata-rata 21,35%, jauh di atas batas minimum 12%. Nilai tertinggi tercapai pada 2022 sebesar 23,52%, yang mencerminkan permodalan yang kuat dan kemampuan menyerap risiko. Meski terjadi sedikit penurunan pada 2023–2024, CAR tetap berada pada level aman. Secara keseluruhan, permodalan Bank Aceh Syariah stabil, kuat, dan memadai untuk mendukung ekspansi pembiayaan serta menjaga ketahanan risiko.

CAR Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 berada pada kategori sangat sehat, dengan rata-rata 21,35%, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko sesuai temuan bahwa CAR tinggi mencerminkan ketahanan permodalan yang kuat (Kuncoro & Suhardjono, 2011). Nilai tertinggi pada 2022 sebesar 23,52% juga sejalan dengan penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa CAR tinggi memperkuat stabilitas bank dan mendukung ekspansi pembiayaan. Meskipun CAR sedikit menurun pada 2023–2024, nilainya tetap jauh di atas ketentuan minimum 12%, sehingga permodalan bank dapat dikategorikan stabil dan tetap memadai.

Analisis Metode Altman Z-Score Bank Aceh Syariah

Tabel 2: Analisis Altman Z-Score Bank Aceh Syariah

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z Score	Prediksi
	6.56	3.26	6.72	1.05		
2020	1.003	0.018	0.016	1.021	7.82	Perusahaan
Hitung Z Score	6.58	0.06	0.11	1.07		Sehat
2021	1.019	0.018	0.018	1.042	7.96	Perusahaan
Hitung Z Score	6.68	0.06	0.12	1.09		Sehat
2022	1.027	0.019	0.020	0.841	7.82	Perusahaan
Hitung Z Score	6.74	0.06	0.13	0.88		Sehat
2023	1.010	0.018	0.019	0.890	7.75	Perusahaan
Hitung Z Score	6.63	0.06	0.13	0.93		Sehat
2024	1.014	0.018	0.018	1.048	7.93	Perusahaan
Hitung Z Score	6.65	0.06	0.12	1.10		Sehat

Fluktuasi Z-Score Bank Aceh Syariah sepanjang 2020–2024 terutama dipengaruhi oleh perubahan pada profitabilitas (ROA), *leverage*, dan pergerakan nilai aset. Kenaikan Z-Score pada 2021 dan 2024 mencerminkan membaiknya laba, penguatan modal, serta risiko kerugian yang lebih rendah. Sementara penurunan ringan pada 2023 dapat terjadi akibat tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi, peningkatan biaya operasional, atau kualitas aset yang sedikit melemah sehingga menurunkan profitabilitas. Meski naik turun, seluruh pergerakan masih berada pada level aman karena faktor fundamental bank modal, efisiensi, dan kemampuan menghasilkan laba tetap kuat sehingga risiko *financial distress* tetap sangat rendah.

Fluktuasi Z-Score Bank Aceh Syariah selama 2020–2024 terutama dipengaruhi oleh perubahan profitabilitas, *leverage*, dan nilai aset, sesuai konsep Altman (1968) bahwa ketiga komponen tersebut merupakan penentu utama tingkat risiko kebangkrutan. Kenaikan Z-Score pada 2021 dan 2024 mencerminkan meningkatnya laba dan penguatan modal, sejalan dengan temuan Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa profitabilitas yang membaik akan mendorong peningkatan Z-Score dan menurunkan potensi *financial distress*. Penurunan ringan pada 2023 dapat dikaitkan dengan perlambatan ekonomi atau tekanan biaya yang

menurunkan ROA, namun seluruh nilai Z-Score tetap berada pada zona aman sehingga risiko financial distress tergolong sangat rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi terhadap laporan keuangan Bank Aceh Syariah selama periode 2020–2024, terlihat bahwa kinerja bank berada dalam kondisi yang stabil dan kuat. Hal ini tampak dari *Stability Z-Score* berada pada level yang sangat tinggi sepanjang lima tahun terakhir, yang berarti *Stability Z-Score* mencerminkan ketahanan keuangan, permodalan yang solid, serta praktik manajemen risiko yang berjalan efektif. Tingkat efisiensi juga menunjukkan capaian yang sangat baik, di mana nilai efisiensi total, operasional, dan skala berada pada kisaran mendekati sempurna, menandakan kemampuan bank dalam mengelola biaya dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Hasil penilaian RGEC memperkuat kesimpulan tersebut, dengan profil risiko yang masih terkendali meskipun NPF sempat meningkat pada dua tahun terakhir, likuiditas yang tetap terjaga melalui FDR yang stabil, kualitas tata kelola yang umumnya berada pada kategori Baik, serta profitabilitas dan permodalan yang menunjukkan performa positif dan sehat. Temuan dari Altman Z-Score pun memperlihatkan posisi bank yang jauh dari potensi kebangkrutan, di mana seluruh nilai Z-Score berada di atas batas aman tanpa satu pun tahun yang mendekati *grey area*. Walaupun secara umum kondisi Bank Aceh Syariah sangat kuat, beberapa aspek tetap perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas aset, penguatan manajemen risiko pembiayaan, serta optimalisasi strategi ekspansi agar stabilitas dan kinerja positif yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang.

Daftar Pustaka:

- Aliyah, H., Hamid, A., & Al Arif, M. N. R. (2023). Determinants of Efficiency in the Indonesian Islamic Banks. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 161–174.
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia.
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance.
- Arifin, Z. (2020). Good Corporate Governance and Its Impact on Islamic Bank Performance in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 45–60.
- Aziz, L. H., Ganika, G., & Fath Mala, C. M. (2023). The Measurement of Efficiency of Sharia Banks in Indonesia: Two-Stage Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 89–102.
- Bank Aceh Syariah. (2020). *Annual Report*. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2021). *Annual Report*. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2022). *Annual Report*. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2023). *Annual Report*. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id

- Bank Aceh Syariah. (2024). *Annual Report*. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2020). Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Aceh Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2021). Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Aceh Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2022). Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Aceh Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2023). Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Aceh Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Bank Aceh Syariah. (2024). Laporan Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Aceh Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.bankaceh.co.id
- Berger, A. N. (1995). The relationship between capital and earnings in banking. *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(2), 432–456.
- Chofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94-109.
- Cihak, M. and Hesse, H. 2008. *Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis*. IMF Working Paper WP//08/16
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2000). A theory of bank capital. *The Journal of Finance*, 55(6), 2431–2465.
- Diniyah, F. (2023). Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia: Comparative Analylis. *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 5(2), 66-80.
- Fatoni, A. &. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 11(2), 179-198.
- Fauziah, S. I. (2019). Analisis efisiensi dengan menggunakan metode data envelopment analysis pada bank umum syariah. *JOMB: Journal of Management and Business*, 1(1), 120-130.
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315-327.
- Hadad, M. D. (2017). Risk Profile dan RGEC dalam penilaian kesehatan bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2), 123-135.
- Hanafi, M . M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan dan risiko kebangkrutan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 77-89.
- Karim, A. A. (2010). Stabilitas Perbankan Syariah dan Risiko Pembiayaan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(2), 45-59).
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Mauluddi, H. A. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 6(1), 1-12.
- Miah, M. D., & Sharmeen, R. (2015). Productivity and profitability of Islamic banks in Bangladesh. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(3), 375–390.
- Nuraini, R. (2020). Determinants of Non-Performing Financing in Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, 9(2), 45–54.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Statistik Perbankan Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Statistik Perbankan Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik Perbankan Syariah. Diunduh pada 25 September 2025, dari www.ojk.go.id
- Pambuko, Z. B. (2016). Determinants Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia (Two-Stage DEA 2010–2013). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*.
- Putri, A. (2020). Determinants of Financing to Deposit Ratio in Indonesian Islamic Banks. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(1), 55–67.
- Rahman, A. (2021). Risk Management Practices and Their Impact on Non-Performing Financing in Indonesian Islamic Banks. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 7(1), 23–35
- Rahmat Kurnia, S. M. (2024). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BANK SYARIAH (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmawati, S. (2021). Internal Control Effectiveness and Governance Quality in Islamic Banking. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 10(3), 12–25.
- Rivai, V., & Ismail, A. (2013). Islamic Risk Management for Islamic Banks. *Jurnal Manajemen Perbankan*, 7(2), 45–60.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services*. McGraw-Hill.
- Schinasi, Garry J. 2005. *Preserving Financial Stability, Economic Issues 36, International Monetary Fund*
- Setiawan, H. (2020). Determinants of Non-Performing Financing in Indonesian Islamic Banks. *Journal of Islamic Economic Studies*, 5(1), 12–25.
- Siamat, D. (2018). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulkhag, M. M. (2023). Technical Efficiency of Indonesian Sharia Banks: A Data Envelopment Analysis Approach. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 3(1), 86–99.
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, dan GWM terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Diponegoro Journal of Management*.